

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial pada penyandang disabilitas rungu wicara di BRSPDSRW Melati Jakarta. BRSPDSRW Melati Jakarta merupakan lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi para penyandang disabilitas sensorik khususnya rungu wicara, berikut penjelasan mengenai peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial kepada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di BRSPDSRW Melati Jakarta.

A. Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor

Peran pekerja sosial sangatlah penting bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Peran mereka dalam memberikan arahan dan motivasi melalui bimbingan konseling yang dilakukan merupakan suatu proses yang diberikan kepada klien untuk mengeksplorasi diri yang mengarah kepada peningkatan kesadaran atas permasalahan mereka. Proses tersebut berjangka pendek dan berfokus kepada peningkatan kesadaran atas permasalahan mereka. Pekerja sosial juga menerapkan sikap toleransi kepada klien yaitu dengan memahami atau menerima pendapat klien dan kebutuhannya. Peran pekerja sosial sebagai konselor yaitu membuat perubahan kepada klien dalam menyelesaikan setiap kendala yang dihadapi oleh klien dan keluarganya. Berikut pembahasan mengenai fungsi pekerja sosial sebagai konselor:

1. Asesmen Psikososial

Asesmen Psikososial artinya pekerja sosial memahami situasi klien disabilitas rungu wicara yang menyangkut hal-hal yang diinginkan oleh klien seperti motivasi, kapasitas, dan peluang. Pekerja sosial juga harus memahami situasi lingkungan sosial klien yang berhubungan dengan sistem sumber untuk rencana aksi perubahannya. Pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta melakukan identifikasi masalah melalui

proses identifikasi berdasarkan hasil asesmen sebelumnya. Selanjutnya pekerja sosial melakukan observasi lanjutan. Pekerja sosial menjalankan proses asesmen lanjutan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan klien disabilitas rungu wicara khususnya anak-anak.

Pada proses asesmen psikososial, ditemukan permasalahan bahwa banyak dari pihak keluarga kesulitan mencari fasilitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas rungu wicara ataupun disebabkan karena kurangnya pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas rungu wicara. Selain itu, ditemukan pula bahwa banyak orang tua menaruh harapan besar kepada pekerja sosial untuk kesembuhan anaknya. Pekerja sosial, sesuai dengan prinsipnya, tetap menerima segala bentuk kondisi dan masalah klien meskipun harapan yang diinginkan tak jarang terlalu berlebihan dan bahkan tidak mungkin. Pekerja sosial sebagai konselor sudah melaksanakan fungsinya yaitu melakukan asesmen psikososial kepada klien dan keluarga untuk mengungkapkan permasalahan mereka kepada pekerja sosial. Dengan demikian, pekerja sosial dan orang tua dapat bersama-sama mengetahui permasalahan dan mengatasi hal-hal yang menjadi kendala bagi klien.

2. Stabilisasi Perawatan dan Pengasuhan Berkelanjutan

Pekerja sosial sebagai konselor tidak selalu mengupayakan perubahan situasi yang dialami oleh klien dengan hanya menggantungkan sumber daya yang ada di lembaga. Pekerja sosial menggunakan sistem sumber klien seperti keluarga yang dapat dijadikan sistem sumber dan menjadi sasaran perubahan dalam hal perawatan dan pengasuhan bagi klien di tengah lingkungannya. Konseling yang diberikan pekerja sosial kepada keluarga dengan memberikan informasi dan penguatan kepada mereka, sebab permasalahan sering datang dari orangtua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan disabilitas. Selain itu, permasalahan lain yaitu banyak penyandang disabilitas rungu wicara yang tidak sekolah sesuai dengan jenis disabilitasnya karena masih terbatasnya sekolah luar biasa yang terjangkau hanya sebagian besar sekolah umum.

Terbatasnya fasilitas seperti alat bantu dengar yang disediakan oleh BRSPDSRW Melati Jakarta untuk digunakan oleh anak disabilitas rungu wicara menjadi hambatan yang kedepannya akan diperhatikan oleh lembaga.

Kemudian, untuk melaksanakan pengasuhan yang berkelanjutan pekerja sosial memberikan fasilitas kepada keluarga maupun orang tua untuk bercerita tentang ketangguhan mereka mengurus anak disabilitas rungu wicara atau biasa kita sebut dengan *role model*. Hal ini menjadi efektif karena orang tua menjadi *role model* juga berada di situasi kondisi serupa sehingga memberikan dampak positif kepada orang tua lainnya berupa semangat karena adanya penguatan diri komunitasnya. Dengan demikian, fungsi pekerja sosial berupa stabilisasi perawatan dan pengasuhan berkelanjutan sudah dilaksanakan oleh pekerja sosial.

3. Penyembuhan Sosial

Penyembuhan sosial dapat dilihat dari adanya aktivitas atau kegiatan sosial dari anak dengan pekerja sosial dalam membantu memahami relasi antara kebutuhan pribadi dengan kelompok bermain sosialnya dan terlibat dalam pemecahan masalah pada klien. Pekerja sosial melalui konseling memberikan arahan dan masukan kepada klien dan khususnya keluarga tentang permasalahan yang dialami oleh anak penyandang penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.

Permasalahan yang ditemukan yaitu hambatan orang tua dalam mencari sarana pendidikan untuk anak disabilitas rungu wicara, karena masih terbatas nya pendidikan atau sekolah khusus anak penyandang disabilitas sensorik rungu wicara atau pendidikan yang sesuai dengan jenis disabilitas yang dialami oleh anak. Untuk itu, dalam proses penyembuhan sosial ini, pekerja sosial membantu memberikan arahan tentang pemahaman dan memecahkan permasalahan klien.

Untuk itu, pekerja sosial mempersiapkan sekolah yang sesuai dengan jenis disabilitas anak yaitu tuna rungu wicara.

4. Evaluasi Praktik

Pelaksanaan kinerja pelayanan sosial baik langsung maupun tidak langsung merupakan bentuk dari evaluasi praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pelayanan langsung yaitu dengan intervensi yang telah dilaksanakan oleh pekerja sosial, sementara untuk evaluasi tidak langsung pekerja sosial menghimpun ulang mengenai pelaksanaan dari program yang sifatnya untuk memperbaiki dan merevisi kebijakan.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pelayanan selanjutnya dan dapat menjadi masukan bagi BRSPDSRW Melati Jakarta untuk meningkatkan fasilitasnya pekerja sosial juga sudah melaksanakan evaluasi praktik yang berguna sebagai masukan untuk pekerja sosial dan juga lembaga. Evaluasi praktik tersebut yaitu tentang terbatasnya penyediaan alat bantu dengar yang tersedia di BRSPDSRW Melati Jakarta.

B. Bentuk Dukungan Sosial Pekerja Sosial bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Dukungan sosial adalah bentuk dari adanya perhatian, penghargaan, pertolongan dan juga bentuk lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar yang memiliki hubungan sosial yang dekat. Di bawah ini akan dipaparkan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial kepada penyandang disabilitas rungu wicara:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh pekerja sosial kepada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di BRSPDSRW Melati Jakarta yaitu berupa ekspresi, empati, perlindungan, dan perhatian. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan dukungan sosial emosional kepada orang tua yang diberikan saat sesi konseling. Sesi konseling diberikan kepada orang tua anak disabilitas rungu wicara disebabkan karena masih banyak orang tua yang belum paham tentang cara mendidik anak disabilitas rungu wicara. Pemberian dukungan tersebut melalui pemberian motivasi dan penguatan kepada orang tua dan anak sehingga membuat

mereka menjadi lebih bersyukur dan bertahan dengan situasi yang ada saat ini.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah adanya ungkapan positif yang berasal dari orang lain kepada individu berupa dorongan untuk maju dan menyadari bahwa situasi yang dihadapi oleh anak tidak seburuk yang dipikirkan. Dukungan penghargaan yang diberikan oleh pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta berupa dorongan untuk maju dan menyadari situasi yang dialami. Cara yang dilakukan adalah bermain bersama anak penyandang rungu wicara. Dengan cara ini, pekerja sosial memberikan dukungan penghargaan melalui motivasi yang diberikan bukan hanya kepada anak disabilitas saja melainkan orang tua, keluarga dan lingkungannya. Sehubungan dengan masih tingginya stigma terhadap anak disabilitas rungu wicara maka cara tersebut bisa menjadi upaya meningkatkan kesadaran lingkungan bahwa anak disabilitas juga memiliki hak yang sama.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental berupa dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mempermudah dalam mencapai tujuan yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diberikan dalam bentuk materi maupun jasa. Dukungan instrumental ini diberikan oleh pekerja sosial yang diterapkan melalui pelayanan BRSPDSRW Melati Jakarta yang salah satunya adalah mencari Sarana pendidikan . Hal ini disebabkan karena permasalahan mencari sekolah yang tepat sesuai kebutuhan dan jenis disabilitas cukup sulit. Bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta yaitu dengan memfasilitasi anak disabilitas rungu wicara dengan menonton film. Akan tetapi keterbatasan pendengaran anak disabilitas rungu wicara membuat pekerja sosial menjelaskan maksud dari film tersebut melalui gerak bibir dan bahasa isyarat agar anak memahami.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi adanya pemberian saran, nasihat, serta arahan tentang bagaimana anak disabilitas tuna rungu dan orang tuanya melakukan sesuatu. Pada pembahasan ini, dukungan informasi yang diberikan oleh pekerja sosial berupa informasi sekolah inklusi dan juga cara untuk mendidik anak disabilitas. Dukungan informasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan memberikan arahan rohani tentang bagaimana menerima kondisi yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas tuna rungu. Pekerja sosial menggunakan pendekatan keagamaan dalam memberikan nasihat serta motivasi agar orang tua bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan.

A. Keterkaitan Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor dalam Memberikan Dukungan Sosial kepada Anak Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di BRSPDSRW Melati Jakarta

Pekerja sosial menurut Friedlander merupakan profesi kemanusiaan yang bertujuan untuk dapat melaksanakan peran mereka secara sosial. Beberapa peran pekerja sosial yang salah satunya yaitu peran sebagai konselor yang dijelaskan oleh Zastrow(2008) bahwa pekerja sosial yang intensitas orientasi layanannya memberikan konseling kepada klien. Klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang mengarah kepada peningkatan kesadaran akan masalah yang dihadapinya. Selain itu, pekerja sosial membantu klien mengungkapkan kebutuhan dan mengklarifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian, dan bersama mengembangkan strategi intervensi untuk menangani masalah mereka. Pekerja sosial juga harus menerapkan sikap seperti *acceptance*, *non-judgmental*, *individualization*, *self-determination*, *genuine*, mengontrol keterlibatan emosional, dan kerahasiaan klien. Salah satu klien dan pekerja sosial yaitu dengan anak disabilitas.

Disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan

lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh. Salah satu disabilitas yang ada yaitu jenis disabilitas tuna rungu. Disabilitas tuna rungu merupakan gangguan pada organ pendengaran yang mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan, sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Dengan demikian, pekerja sosial perlu memahami kondisi yang dialami oleh anak tuna rungu untuk dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan si anak.

Dalam memberikan pelayanan melalui fungsi pekerja sosial sebagai konselor yaitu dengan melakukan asesmen psikososial, stabilisasi pengasuhan dan berkelanjutan, penyembuhan sosial, dan evaluasi praktik. Sehingga dalam melakukan fungsi tersebut pekerja sosial melaksanakannya dalam bentuk konseling kepada anak dan orang tuanya. Konseling dilakukan dengan hanya berfokus kepada permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan memberikan pelayanan yaitu berupa dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak agar permasalahan mereka dapat diatasi bersama.

Melalui dukungan sosial, pekerja sosial memberikan seluruh pelayanannya kepada anak disabilitas tuna rungu dengan berbagai macam upaya yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Seluruh bentuk dukungan tersebut dilakukan bersamaan dengan konseling yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak dan orang tua. Tentunya hal ini ada keterkaitannya sebab dengan seluruh komponen dari dukungan sosial menjadi tools atau alat yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan konseling kepada anak dan orang tua. Sehingga tujuan dari konseling itu sendiri dapat memberikan dampak yang baik bagi anak dan orang tua.

Terkait dengan faktor penghambat yang dialami oleh pekerja sosial selama melaksanakan perannya sebagai konselor pada anak disabilitas tuna rungu yaitu, besarnya harapan orang tua anak disabilitas tuna rungu yaitu

ingin anaknya kembali normal seperti anak lainnya padahal dapat diketahui ini anak dengan disabilitas merupakan anugerah dari Tuhan sehingga pekerja sosial memberikan motivasi dan penguatan melalui pendekatan agama kepada orang tua untuk diberikan kekuatan.

Selain itu, faktor pendukungnya yaitu bahwa relasi yang dimiliki oleh BRSPDSRW Melati Jakarta cukup luas dan banyak sehingga adanya kemudahan untuk pekerja sosial dalam menjangkau dan mencarikan kebutuhan si anak sebagai bentuk pelayanan dari BRSPDSRW Melati Jakarta oleh pekerja sosial.

5.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pekerja Sosial Dalam Memberikan Dukungan Sosial Penyandang Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta

Pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan dukungan sosial kepada penyandang disabilitas menghadapi beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung dan juga penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pemberian dukungan kepada penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan pekerja sosial

Kepercayaan masyarakat akan memberikan daya yang baik terhadap pekerja sosial dan lembaga sosial yang menaunginya. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam upaya memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas, masyarakat yang percaya akan menerima dukungan dari petugas baik secara emosional maupun sosial sebagai bentuk empati sehingga keluarga maupun penerima manfaat tidak merasa sendiri dan terasingkan dari fungsi sosial.

2. Memiliki relasi yang cukup luas sehingga memudahkan pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada para penerima manfaat

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lembaga dan pekerja sosial bisa berbagai macam, melalui pemberian motivasi agar meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas dan pihak keluarga maupun dalam bentuk fasilitas berupa pelatihan serta ilmu pengetahuan untuk berkomunikasi bagi penyandang runtu wicara, hingga pengadaan sekolah luar biasa untuk penerima manfaat. Dukungan berupa fasilitas tersebut dapat dilakukan dengan adanya relasi dan kerjasama berbagai pihak atau lembaga terkait.

Sedangkan faktor penghambatnya dalam pemberian dukungan kepada penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Runtu Wicara Melati Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan orang tua atau pihak keluarga dalam berkomitmen untuk rutin melakukan konseling bagi klien.

Keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas tidak boleh dijadikan suatu alasan oleh individu untuk menjadi tidak berkembang dan berprestasi. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh para penyandang disabilitas dengan menyalurkan hobi, minat, atau bakat masing-masing sehingga bisa menjadi handal atau menjadi kelebihan dalam bidang tertentu sehingga akan memotivasi mereka untuk menjadi suatu individu yang lebih dihargai (Kurnia et al, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pihak keluarga yang tidak konsisten untuk membawa anggota keluarga penyandang disabilitas, padahal untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat diperlukan terapi dan konseling secara rutin.

2. Masih rendahnya penerimaan kondisi anggota keluarga yang berbeda dapat berpengaruh pada terhambatnya perkembangan klien dalam berkomunikasi.

Pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada penyandang

disabilitas tidak akan tersampaikan dengan baik ketika pihak keluarga masih belum sepenuhnya menerima kondisi anggota keluarganya yang berbeda. Pemberian motivasi dalam kegiatan konseling tidak berjalan dengan baik, diperlukan waktu dan proses yang cukup lama untuk memberikan pengertian kepada pihak keluarga agar dapat menerima kondisi spesial dari sang anak. Hal ini menjadi tantangan bagi pekerja sosial untuk membangun rasa percaya diri pada anak dan penerimaan kondisi pada keluarganya.